

PENGARUH TINGKAT SALAFIYAH TERHADAP PERSPEKTIF SANTRI TENTANG RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL FAQIH

Ahmad Taufiq dan Kholilur Rohman

Abstract

After collapse the World Trade Center, make terrorism rumors and religious radicalism, especially islam is central rumors and be international attention. In indonesia, rumors about terrorism and religious radicalism is attention many sides after Balinese Bomb I and Balinese Bomb II. Of so much many religious terror events, executant predominantly from circle santri Pondok Pesantren Salaf. This study has deskriptif-kuantitatif, that is study to realize certain phenomenon and elaborated by using number score or rank. Result from this study mentions, that study system at salafiy influential towards Islamic fanaticism so strong in self Santri. Santri's opinion that Islam religion that must they fight for and distribute to society variously. Perspective of santri about religious radicalism is only around that aspect. In other aspect, like nationalism, jihad, and their attitude is towards hebrew person and christian within measure standart.

Keyword: The Pondok Pesantren Salaf, Religious Radicalism, Islamic Fanatism

A. PENDAHULUAN

Radikalisme Agama adalah isu yang sangat menarik banyak perhatian, baik di dunia Internasional maupun di dalam negeri Indonesia sendiri. Di dunia Internasional, Agama Islam dianggap sebagai *biang kerok* dari beberapa peristiwa kekerasan dan teror setelah terjadinya peristiwa runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC). Sedangkan di dalam negeri Indonesia isu ini mencuat setelah seringnya bangsa ini didera aksi teror yang mengatasnamakan agama, di mana yang paling dikenang oleh masyarakat Internasional adalah peristiwa Bom Bali yang menewaskan begitu banyak Warga Negara Asing.

Isu-isu Radikalisme Agama di Indonesia selanjutnya sering dikaitkan dengan keberadaan Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan tradisional di Indonesia. Pasalnya beberapa tokoh pelaku Radikalisme Agama tersebut adalah dari kalangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki menjadi perhatian masyarakat umum ketika Fatkhurrahman Al-Ghozi, orang Madiun yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren ini, di Philipina ia tertangkap karena menyimpan 1 ton bahan peledak dan belasan senjata laras panjang. Pondok Pesantren Al Islam Lamongan menjadi perhatian umum lantaran pelaku Bom Bali, Ali Imron, Ali Ghufron, dan Amrozi adalah dari Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Lamongan Jawa Timur ini. Atau Ustadz Jafar Thalib, yang sering pula dikaitkan dengan Radikalisme Agama, tidak lain adalah pengasuh dari Pondok Pesantren Ihyaussunnah.

Menilik dari hasil penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gajah Mada Yogyakarta menyatakan bahwa ketiga Pondok Pesantren tersebut di atas menganut dan mengajarkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), yaitu sebuah paham yang bertujuan untuk mewujudkan ajaran Islam sebagaimana "seharusnya" (*das sollen*) seperti yang dikehendaki oleh pembawanya, Nabi Muhammad SAW. Hanya saja dalam mewujudkan ajaran Islam yang "sebagaimana seharusnya" tersebut, ketiga pesantren ini hanya mengikuti kepada para *salafus shalih*, yang disebut juga dengan *manhaj salafi* dan tanpa menyatakan diri mengikuti madzhab tertentu.

Temuan lain dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa upaya mereka untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran paham Aswaja inilah yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya, semisal Muhammadiyah ataupun

Nahdlatul Ulama (NU). Ketiga pesantren ini oleh banyak pengamat dikategorikan sebagai kelompok "*salafi haraki*", karena upaya mereka untuk memperjuangkan secara aktif pengembangan *manhaj salafi*. Meskipun sama-sama berada dalam kategori kelompok "*salafi haraki*", namun mereka tidak selalu sama dan sependapat, baik dalam pemilihan rujukan, kriteria *kesalafiyahan*, maupun dalam penentuan tokoh panutan mereka. Klaim-klaim perbedaan yang seperti inilah yang kemudian dapat dikategorikan dalam sikap *Ashabiyah* (fanatisme) yang sempit. Fanatisme seperti ini dalam beberapa kasus dapat mendorong tumbuhnya Radikalisme Agama di Indonesia, khususnya di kalangan Pondok Pesantren.

Istilah Pesantren itu sendiri berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *Dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan Pondok Pesantren, Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut sebagai Lurah Pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan (diunduh dari <http://auliasubhan.blogspot.com/2011/01/pesantren-lembaga-pendidikan-tertua-di.html> pada 2 Mei 2011).

Menurut Mahmud (2006: 15-16) berdasarkan pola penyelenggaraannya, Pondok Pesantren dibedakan menjadi tiga jenis Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Salaf, Pondok Pesantren Khalaf (Modern), dan Pondok Pesantren Campuran. Lebih lanjut Mahmud (2006: 16-18) menjelaskan secara rinci tipologi dari Pondok Pesantren tersebut, antara lain adalah

1. Tipe Pesantren Salaf memiliki ciri-ciri:
 - a. Para santri belajar dan menetap di Pesantren;
 - b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa *hidden* kurikulum yang ada di benak Kyai;
 - c. Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lainnya);
 - d. Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.
2. Tipe Pesantren Modern (Khalaf) memiliki ciri-ciri:
 - a. Para santri tinggal dalam pondok/ asrama;
 - b. Pemaduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan pola pembelajaran sistem madrasah/ sistem sekolah;
 - c. Terdapat kurikulum yang jelas;
 - d. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai madrasah/sekolah.
3. Tipe Pesantren Kombinasi (Campuran) memiliki ciri-ciri:
 - a. Pesantren hanya semata-mata sebagai tempat tinggal (asrama) bagi para santri;
 - b. Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar dan bukan milik pesantren;
 - c. Waktu belajar biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah atau madrasah (ketika mereka berada di pondok/ asrama);
 - d. Umumnya pembelajaran tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Sedangkan di sisi lain, menurut Sirry (2003: 03) Fundamentalisme dan Radikalisme menjadi istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada gerakan revivalisme keagamaan di luar tradisi protestan. Istilah tersebut telah menjadi slogan politik untuk menyebut dan mendelegitimasi kelompok dan gerakan keagamaan. Meskipun menurut Bruce (2000: 130) dalam tradisi agama manapun bisa ditemukan dua kutub yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu kutub konservatif dan tradisional, kutub moderat dan radikal.

Di tempat yang berbeda, Dus Dur (2009: 18-19) menyatakan bahwa meskipun klaim para Radikal Agama itu didasarkan pada Al Quran dan Hadits, namun sebenarnya adalah hasil usaha manusia yang terikat dengan tempat, waktu, dan kemampuan pelaku yang bersangkutan, dan tidak menutup kemungkinan adanya kepentingan seseorang pribadi atau golongan. Jadi menurut Gus Dur gerakan Radikalisme Islam tidak lepas dari berbagai kepentingan, dan tidak murni merupakan gerakan keagamaan.

Dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan adalah berangkat dari anggapan banyak orang bahwa Pondok Pesantren Salaf sangat terkait dengan gerakan Radikalisme dan Terorisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum seberapa besar pengaruh metode pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Al Faqih, Purwodadi Jawa Tengah, terhadap perspektif para santri tentang Radikalisme Agama. Pondok Pesantren Al Faqih adalah salah satu Pondok Pesantren di daerah Purwodadi Jawa Tengah, yang hingga saat ini masih mempertahankan pola pembelajaran Salafiy, di dalam proses pembelajarannya.

A.1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu di dalam penelitian ini menggunakan metode campuran Kualitatif dan Kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al Faqih, yang di dalam penentuan sampel menggunakan metode *Random Sampling*, yaitu dilakukan dengan cara mengambil sampel dengan cara mengacak menggunakan angka acak dimana peneliti terlebih dahulu menyusun daftar populasi sesuai dengan nama berdasar abjad.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, wawancara, studi pustaka, dan arsip. Selanjutnya dari data yang terkumpul diolah dengan teknik editing, koding, tabulasi, dan skala pengukuran, di mana dalam pengukuran ini menggunakan angka dari 1-5. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

B.1. Gambaran Umum

Pondok Pesantren Al Faqih berdiri pada tahun 1937, yang pada waktu di bawah asuhan Kyai Ahmad Midkhal. Pada saat itu belum terdapat bangunan asrama untuk para santri. Hanya Musholla kecil untuk mengaji dan terkadang untuk menginap para santri, dengan membuat sekat-sekat bilik di Musholla tersebut. Barulah pada masa Kyai Fahrur Rozi dibangun asrama untuk para santri.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Faqih setidaknya memuat tiga masa kepemimpinan Kyai, yaitu Kyai Muhammad Jawahir (sebagai cikal bakal pendiri), Kyai Ahmad Midkhal (putra Kyai Muh. Jawahir), dan K.H. Fahrur Rozi (putra Kyai Ahmad Midkhal).

Berdasarkan data santri bulan Agustus 2011, jumlah santri yang mukim di Pondok Pesantren Al Faqih adalah sebanyak 165 orang santri, yang meliputi 80 santri putri dan 85 santri putra. Pola pembelajaran di Pondok Pesantren ini, masih sangat salaf. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode *Bandongan* (guru membaca, murid menyimak dan mencermati) dan *Sorogan* (murid membaca, guru mendengar dan membenarkan).

B.2. Tingkat Salafiyah Pondok Pesantren Al Faqih

Dalam hal ini, untuk mengetahui tingkat salafiyah Pondok Pesantren Al Faqih adalah dengan meneliti metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Faqih. Metode-motode pembelajaran yang digunakan akan menunjukkan seberapa jauh tingkat salafiyah suatu pondok pesantren. Selanjutnya perlu pula mengetahui kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren, jenis-jenis kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al Faqih, tempat pengkajian kitab-kitab tersebut. Terakhir adalah mengetahui keikutsertaan terhadap salah satu madzhab dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al Faqih adalah tergolong pondok pesantren salaf. Dilihat dari kegiatan belajar yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Faqih adalah pengajian *Tahfidhul Quran* dan pengajian kitab. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah Metode *Bandongan*, yaitu di satu sisi guru atau kyai membaca Kitab dan santri mencermati dan memberi makna/arti kitabnya. Selain itu juga sering digunakan Metode *Sorogan*, yaitu santri membaca Kitabnya di depan guru/kyai, dan guru/kyai mendengar dan membenarkan jika ada kesalahan. Kedua metode pembelajaran ini, menurut Mahmud (2006: 16-18) diasumsikan sebagai metode/model pembelajaran yang masih asli dalam tradisi *kesalafan*.

Selanjutnya kurikulum Kitab yang diajarkan di dalam Pondok Pesantren Al Faqih merupakan *hidden* kurikulum, yang dalam penentuannya berada di tangan guru/kyai yang mengasuh pondok pesantren. Dalam penentuan kurikulum Kitab, atau Kitab apa saja yang akan dikaji di dalam Pondok Pesantren Al Faqih adalah disesuaikan dengan apa yang berlaku di dalam masyarakat. Indikasinya adalah, hampir semua Kitab yang dikaji merupakan kitab yang dikaji pula di Madrasah Diniyyah Formal di luar Pondok Pesantren. Hal ini artinya bahwa dalam penentuan kurikulum Kitab tidak dijadikan sebagai media indoktrinasi guru/kyai dalam menanamkan sifat radikal keagamaan, semisal tentang jihad dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tersebut meliputi di antaranya bidang keilmuan *Nahwu* dan *Shorof*, kitab yang dipelajari antara lain adalah kitab *Jurumiyah*, *'Awamilul Jurjani*, dan *Tashrifan Shorof*. Di bidang keilmuan *Fiqh*, kitab yang dipelajari meliputi kitab *Mabadi'ul Fiqhiyah*, *Syafinatun Naja*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan *Sullamut Taufiq*. Di bidang keilmuan *Tafsir Al Quran* dan *Ilmu Al Quran*, kitab yang dipelajari meliputi kitab *At Tibyan* dan *Tafsir Jalalain*. Di bidang keilmuan *Hadits*, kitab yang dipelajari meliputi kitab *Arba'in Nawawi*, *Targhib wa Tarhib*, *Jawahirul Bukhori*, *Tajridush Shorih*, dan *Mukhtarul Hadits*. Di bidang keilmuan *Tauhid* dan *Tasawuf*, kitab yang dipelajari meliputi kitab *'Aqidatul Awam*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Fathul Majid*. Di bidang keilmuan *Akhlak* dan lainnya, kitab yang dipelajari meliputi kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Ala Laa*, *Khulashoh Nurul Yaqin*, *Risalatul Mahidl*, *Qurrotul Uyun*, dan *Syifa'ul Jinan*.

Tempat pengkajian Kitab tersebut lebih sering dilakukan di Musholla/Masjid, Kamar Pondokan, dan Teras Pondokan. Tempat pengkajian Kitab tersebut, tidak pernah dilakukan di ruang kelas sekolah yang juga merupakan ciri utama Pondok

Pesantren Modern (Khalaf). Kebalikannya, maka Pondok Pesantren Al Faqih merupakan pondok pesantren yang salaf.

Dalam pengamalan ibadah, para santri di Pondok Pesantren Al Faqih mengikut kepada aliran atau Madzhab *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dan dalam pengamalannya sama sekali tidak terdapat perbedaan sama sekali dengan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Dengan kata lain, dalam pengamalan ibadahnya Pondok Pesantren Al Faqih mengikut kepada jenis ibadah kaum *Nahdliyyin*, seperti pergi ziarah ke makam wali/kyai untuk berdoa dan meminta berkah, tahlilan, yasinan, dan maulidan, sholat Tarawih sebanyak 20 rokaat, serta membaca doa *Qunut* pada saat Sholat Subuh. Ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Gajah Mada Yogyakarta terhadap Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pondok Pesantren Al Islam Lamongan, dan Pondok Pesantren Ihyaussunnah Yogyakarta menyebutkan bahwa meskipun ketiga Pondok Pesantren tersebut merupakan sama-sama mengikuti aliran/Madzhab *Ahlussunnah Wal Jamaah*, akan tetapi dalam praktik pengamalan ibadahnya berbeda dengan kebanyakan umat Islam yang tergolong dalam organisasi NU atau Muhammadiyah.

B.3. Perspektif Santri Tentang Radikalisme

Untuk mengetahui perspektif santri tentang Radikalisme, maka alat ukur atau indikator yang akan diukur dalam penelitian ini adalah tentang Nasionalisme, orientasi politik keislaman santri, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, perspektif tentang Jihad, sikap terhadap orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/ Amerika Serikat, sikap terhadap warga non muslim di Indonesia, dan sikap terhadap pendirian tempat ibadah non muslim.

Sebagian besar santri Pondok Pesantren Al Faqih menyatakan bahwa diri mereka bangga menjadi rakyat Indonesia. Mereka tidak menginginkan Negara Indonesia terpecah belah menjadi beberapa negara/bangsa sesuai suku, ras, dan etnis yang ada. Mereka juga tidak menginginkan dasar negara Indonesia diganti dengan Syari'at Islam. Para santri beranggapan bahwa Syari'at Islam tidak cocok dan sulit dilaksanakan secara penuh di negara Indonesia, lantaran karena masyarakat Indonesia yang lebih bersifat heterogen dan pluralistik, termasuk pula penganut agama yang tidak hanya terdiri dari penganut agama Islam.

Dengan sifat Nasionalisme yang begitu tinggi, di sisi lain para santri juga memiliki orientasi politik keislaman yang tinggi pula. Artinya, dalam beberapa hal para santri memiliki sifat fanatisme keislaman yang kuat untuk memperjuangkan, mempertahankan, dan menyebarkan ajaran Syari'at Islam kepada masyarakat luas. Seperti mayoritas santri Pondok Pesantren Al Faqih yang menyatakan setuju dan mendukung ide pembentukan *Khilafah Islamiyah* yang menyatukan seluruh umat Islam di dunia ini. Mereka juga mengungkapkan dukungannya terhadap pergerakan-pergerakan keislaman dalam upaya pembentukan negara berdasarkan Syari'at Islam. Bahkan para santri menganggap bahwa sistem pemerintahan yang berdasarkan Syari'at Islam adalah sistem pemerintahan yang baik bagi Indonesia.

Akan tetapi, terdapat batasan-batasan di mana Syari'at Islam tersebut tidak dapat diterapkan di Indonesia. Batasan-batasan tersebut adalah berkaitan dengan kehidupan umat beragama lain, yang tentu akan terganggu dengan penerapan Syari'at Islam di Indonesia. Jadi, meskipun para santri menganggap bahwa sistem pemerintahan berdasarkan Syari'at Islam adalah yang terbaik, namun mereka tetap menganggap bahwa Syari'at Islam akan sulit apabila dilaksanakan di Indonesia yang tidak hanya terdiri dari warga pemeluk agama Islam saja. Seperti dalam hal *Qishash*,

para santri menganggap tidak cocok dan tidak bisa diterapkan di Indonesia karena, menurut mereka, pasti akan terjadi penolakan oleh warga non muslim dan mungkin malah akan terjadi kerusuhan.

Dalam hal upaya penyebaran ajaran Syari'at Islam (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*), juga terdapat semangat fanatisme keislaman. Diantaranya adalah anggapan sebagian santri tentang perlunya menutup warung makan yang berjualan di bulan puasa Ramadhan, dan juga tempat-tempat hiburan. Menurut para santri, penutupan harus dilakukan oleh organisasi/kelompok Islam dan mereka enggan menyerahkan urusan ini kepada pemerintah atau Polisi sebagai pihak yang berwajib. Mereka menganggap bahwa pemerintah dan Polisi tidak dapat dipercaya akan benar-benar melakukan penutupan terhadap warung makan yang berjualan di bulan puasa Ramadhan, dan juga tempat-tempat hiburan. Menurut para santri, cara/metode *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang terbaik yang bisa dilakukan di Indonesia saat ini adalah dengan berdialog dengan masyarakat tentang yang benar dan yang salah, serta memberi penekanan khusus agar masyarakat itu mau menjalankannya.

Meskipun para santri Pondok Pesantren Al Faqih memiliki sikap fanatisme keislaman yang kuat, akan tetapi mereka tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan *Jihad fi Sabilillah* dalam artian radikal. Bahkan sebagian besar dari para santri mengaku bahwa di dalam Pondok Pesantren Al Faqih mereka tidak diajarkan tentang *Jihad*, sehingga mereka mengaku sama sekali tidak mengetahui *Jihad* yang benar yang dapat dilakukan di Indonesia. Meskipun demikian, secara umum para santri sangat setuju terhadap metode *Jihad* ilmiah, yaitu perjuangan mempertahankan agama Islam dengan cara mengembangkan pemikiran-pemikiran dan keilmuan Islam. Serta para santri menolak dengan tegas, praktik *Jihad* dengan cara melakukan Bom Bunuh Diri. Menurut mereka, bom bunuh diri hanya akan menyengsarakan diri sendiri dan orang lain yang tidak bersalah. *Jihad* dalam perspektif mereka adalah bertujuan untuk membela kehormatan Agama Islam atau Negara yang berdasarkan Agama Islam.

Sikap para santri Pondok Pesantren Al Faqih terhadap orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/Amerika Serikat lebih dipengaruhi oleh adanya Ayat Al Quran, yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada orang-orang Islam hingga mereka mengikuti agama orang-orang Yahudi dan Nasrani (Q.S. Al Baqarah: 120). Sehingga para santri memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/Amerika Serikat. Sebagian para santri tidak percaya bahwa orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/Amerika Serikat tidak akan membahayakan keberadaan pemeluk agama Islam. Meskipun demikian, para santri tidak sepenuhnya menganggap orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/Amerika Serikat sebagai musuh mereka dan harus dilawan. Para santri menganggap bahwa orang yahudi, nasrani, dan Bangsa Barat/Amerika Serikat adalah juga termasuk manusia ciptaan Tuhan yang berhak hidup pula di muka bumi ini.

Sikap para santri terhadap warga Indonesia yang non muslim juga tidak begitu berbeda. Akan tetapi, para santri memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap warga non muslim di Indonesia. Sebagian santri menyatakan warga non muslim yang hidup di Indonesia adalah juga warga Indonesia, dan untuk itu berhak pula mendapat kehidupan di tanah Indonesia. Mereka juga menyatakan bersedia untuk berteman dengan warga non muslim di Indonesia, dan bersedia untuk saling menghormati keberadaan satu sama lain.

Selanjutnya kepada para santri diajukan studi kasus tentang pendirian tempat ibadah non muslim di samping atau di dekat lokasi pondok pesantren. Mayoritas santri menolak pendirian atau pembangunan tempat ibadah non muslim tersebut. Mereka beranggapan bahwa pendirian tempat ibadah non muslim di dekat pondok pesantren akan mengganggu kegiatan para santri yang ada di dalam pondok pesantren. Dan langkah-langkah yang dipilih dalam upaya menggagalkan pendirian/pembangunan tempat ibadah non muslim di dekat pondok pesantren adalah dengan melakukan dialog dengan pihak-pihak terkait agar pembangunan tempat ibadah itu dibatalkan/tidak diijinkan, dengan alasan rawan konflik.

B.4. Pengaruh Pendidikan Salaf di Pondok Pesantren Al Faqih terhadap Perspektif Santri Tentang Radikalisme

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Pondok Pesantren Al Faqih adalah tergolong Pondok Pesantren Salaf. Tentunya intensitas pembelajaran agama sangat tinggi dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Faqih. Dengan intensitas pembelajaran yang tinggi tentu akan membentuk sikap dan perspektif para santri yang tinggi pula tentang agama Islam.

Sikap-sikap tersebut apabila dikombinasikan dengan eksklusifitas santri dan sedikitnya budaya luar yang dapat diterima para santri, pada selanjutnya akan melahirkan sikap-sikap fanatisme (*Ashabiyah*) keislaman dalam diri para santri. Sikap fanatisme keislaman ini adalah berkaitan tentang sikap para santri, yang menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang harus mereka perjuangkan serta harus mereka sebarkan di dalam kehidupan masyarakat. Perjuangan dan penyebaran agama Islam tersebut adalah dilakukan dengan segala cara dan resiko yang harus ditanggung. Inilah sisi radikal dari Pondok Pesantren Al Faqih secara khusus, dan Pondok Pesantren Salaf secara umum.

Dalam hal lain, seperti dalam hal kehidupan bernegara, para santri sama sekali tidak memiliki perspektif yang radikal. Mereka menganggap sistem pemerintahan Indonesia saat ini sudah cocok diterapkan di Indonesia yang pluralis, meskipun di sisi lain mereka mengakui bahwa sistem pemerintahan adalah sistem yang baik. Dan para santri tidak menganggap orang-orang non muslim sebagai musuh Islam, meskipun tingkat kepercayaan mereka agak rendah.

C. PENUTUP

Dari analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran *salafiyah* di pondok pesantren memiliki pengaruh dalam pembentukan perspektif para santri tentang radikalisme. Perspektif radikalisme yang terbangun adalah mengenai fanatisme (*Ashabiyah*) sempit para santri, bahwa agama Islam adalah agama yang harus mereka perjuangkan dan mereka sebarkan di masyarakat.

Untuk meminimalisir gerakan radikalisme agama, maka disarankan bagi pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang Wawasan Nusantara, sehingga mereka dapat memiliki pandangan yang luas tentang dunia di luar pondok pesantren yang mereka tempati. Langkah ini dilakukan agar dapat membuka eksklusifitas dari pondok pesantren salaf itu sendiri. Dengan terbukanya eksklusifitas tersebut, diharapkan para santri berkenan menerima budaya dari luar, sehingga fanatisme keislaman yang lahir dari sana tidak lagi sempit.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI tahun 1990
Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme: Pertautan Keberagaman dan Modernitas*. Jakarta: Erlangga
Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS

- Faridi. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Feillard, Andree. 2009. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LkiS
- Haedari, Amin, dkk. 2006. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka
- . 2006. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Hidayatullah, Syarif. 2007. "Pesantren dan Radikalisme Agama". Dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gajah Mada 2007*. Yogyakarta: LPPM UGM
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sirry, Mun'im A. 2003. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga
- Wahid, Abdurrahman (Editr). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES

Sumber Lainnya:

<http://aaliasubhan.blogspot.com/2011/01/pesantren-lembaga-pendidikan-tertua-di.html>(diunduh pada Senin tanggal 2 Mei 2011)

<http://blog.re.or.id/hasil-penelitian-mui-tentang-pesantren-mahad-al-zaytun-yang-megah-dan-mewah-di-indramayu.htm> (diunduh pada Senin 2 Mei 2011)

http://politik.kompas.com/2011/04/26/tafsir_radikalisme_islam_menurut_gus_dur (diunduh pada Senin 2 Mei 2011)